

Nilai Kepedulian Sosial Dalam *Nganteuran* di Desa Galihpakuwon Kabupaten Garut

Rudi Akmal^{1*} dan Mamat Supriyatna²

¹Universitas Garut

²Universitas Pendidikan Indonesia

*Corresponding Author: rudiakmal@uniga.ac.id

Abstract

Tradisi *nganteuran* di Desa Galihpakuwon, Kabupaten Garut, merupakan bagian dari kearifan lokal masyarakat Sunda yang sarat akan nilai sosial, budaya, dan spiritual. Urgensi penelitian ini terletak pada pentingnya pelestarian tradisi *nganteuran* di tengah tantangan modernisasi dan individualisme, sekaligus potensinya sebagai media untuk menanamkan pendidikan karakter pada siswa di tingkat pendidikan dasar. Penelitian ini bertujuan untuk mengeksplorasi nilai-nilai utama dalam tradisi *nganteuran* serta mengidentifikasi cara tradisi ini dapat diintegrasikan dalam pembelajaran untuk membentuk karakter siswa. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode studi lapangan, Adapun Teknik pengambilan data menggunakan teknik observasi dan wawancara mendalam dengan tokoh adat, pelaku budaya, dan menelaah video dokumenter *nganteuran*. Data dianalisis secara deskriptif untuk mengungkap aspek-aspek kearifan, filosofis, sosial, dan pendidikan dari tradisi ini. Hasil penelitian menunjukkan bahwa tradisi *nganteuran* mengandung nilai-nilai empati, gotong royong, penghormatan, dan solidaritas, yang relevan untuk diterapkan dalam pendidikan dasar. Tradisi ini dapat diintegrasikan melalui metode pembelajaran berbasis proyek, simulasi tradisi, dan berbagai program sosial di sekolah. Selain itu, meskipun mengalami adaptasi modern, tradisi *nganteuran* tetap mempertahankan esensinya sebagai sarana untuk mempererat hubungan sosial dan melestarikan budaya lokal. Penelitian ini menegaskan bahwa *nganteuran* adalah praktik budaya yang dapat berkontribusi signifikan dalam membentuk generasi muda yang peduli, bertanggung jawab, dan menghargai identitas budaya mereka.

Keywords:

Nganteuran; Nganteuran, Pendidikan Karakter, Pelestarian Budaya

A. Pendahuluan

Kabupaten Garut memiliki kondisi sosio-kultural yang unik dan kaya, dipengaruhi oleh budaya Sunda yang kuat serta tradisi dan kearifan lokal yang masih terjaga. (Setiawan, 2012) Mayoritas penduduk di Kabupaten Garut adalah suku Sunda, yang mengekspresikan identitas mereka melalui bahasa, adat, serta nilai-nilai yang diwariskan dari generasi ke generasi, seperti silih asih (saling mencintai), silih asah (saling belajar), dan silih asuh (saling membimbing). Nilai-nilai ini sangat mewarnai interaksi sosial di masyarakat dan menciptakan ikatan sosial yang kuat antarwarga.

Di samping itu, seni dan budaya

tradisional juga menjadi bagian penting dari kehidupan masyarakat Garut. Kesenian seperti Jaipongan, Angklung, Degung, serta Pencak Silat adalah bentuk ekspresi budaya yang masih dilestarikan. Kegiatan seni ini sering ditampilkan dalam berbagai acara adat dan perayaan keagamaan, yang menjadi sarana memperkuat identitas budaya sekaligus mempererat hubungan sosial. Islam menjadi agama mayoritas di Kabupaten Garut, yang memberikan pengaruh besar pada kehidupan sehari-hari masyarakat. Masjid dan pesantren tersebar di berbagai penjuru daerah, menjadi pusat kegiatan keagamaan dan pendidikan. P

endidikan agama dipandang penting,

dan kegiatan keagamaan seperti pengajian, peringatan Maulid Nabi, serta tradisi Ramadan menjadi momen penting yang memperkuat rasa kebersamaan masyarakat. Perekonomian di kab. Garut menurut (Setiawan, 2012) sebagian besar ditopang oleh sektor pertanian, perkebunan, dan peternakan. Produk unggulan seperti domba Garut, dodol Garut, dan produk kulit domba menjadi identitas ekonomi sekaligus budaya daerah tersebut.

Selain itu, industri kecil dan kerajinan lokal, seperti kerajinan kulit dan bambu, juga berkembang, memberikan kontribusi pada perekonomian sekaligus mempertahankan kearifan lokal. Secara keseluruhan, kondisi sosio-kultural Kabupaten Garut menggambarkan masyarakat yang mampu menjaga nilai-nilai tradisi di tengah arus perubahan. Identitas Sunda terkait dengan kearifan lokal, masyarakat yang agamis, serta perkembangan ekonomi dan pariwisata saling mendukung, menciptakan harmoni antara kehidupan modern dan nilai-nilai budaya yang telah mengakar dalam kehidupan masyarakat.

Masyarakat garut adalah sekelompok orang Sunda yang hidup bersama dan berinteraksi sesuai dengan adat, norma, dan budaya Sunda secara berkelanjutan. Mereka merasa terikat oleh identitas sebagai orang Sunda yang saling membutuhkan satu sama lain dan tidak bisa hidup sendiri. Kebudayaan yang menekankan hubungan antar manusia sangat penting kaitannya dalam budaya tersebut, perilaku manusia akan dipengaruhi oleh tokoh pemimpin, orang dewasa, dan masyarakat.

Dalam budaya yang serupa, hubungan antar individu sangat penting untuk Menjaga hubungan baik dengan tetangga dan sesama, menurut (Utami, 2020) Masyarakat desa dibentuk oleh hubungan yang kuat antar individu, individu dengan kelompok, serta kelompok dengan kelompok baik melalui komunikasi maupun tindakan dalam hidup bersama, kerukunan sangat penting untuk menjaga persatuan antar individu dalam masyarakat.

Oleh karena itu, untuk mencapai kerukunan dan persatuan di desa, masyarakat Sunda memiliki cara khusus dalam mempererat silaturahmi, salah satu tradisi yang paling berbeda adalah nganteuran, yaitu kegiatan saling membantu di antara warga desa dalam berbagai situasi, termasuk momen bahagia seperti: menjelang hari raya Idul Fitri, atau Idul Adha, pernikahan, dan kelahiran serta dalam situasi duka dan kesulitan ekonomi. Dalam konteks ini, nganteuran memiliki potensi besar sebagai sarana yang efektif dalam menumbuhkan kembali nilai-nilai kepedulian sosial, terutama di kalangan generasi muda, hal ini diperkuat oleh penelitian yang dilakukan oleh (Meriyana, 2024) bahwasanya nganteuran dapat mempererat tali silaturahmi.

Kegiatan nganteuran dapat menjadi media pembelajaran yang melibatkan langsung warga desa dalam kegiatan tolong-menolong dan kerja sama. Di sini, warga tidak hanya saling memberi bantuan material, tetapi juga bertukar perhatian dan dukungan moral, yang sangat penting dalam membangun rasa saling memiliki dan kepedulian terhadap sesama. Melalui interaksi dan partisipasi aktif dalam kegiatan ini, generasi muda dapat belajar langsung dari pengalaman mengenai pentingnya solidaritas dan empati. Penelitian ini bertujuan untuk memahami lebih dalam peran nganteuran dalam membangun kembali nilai-nilai kepedulian sosial di Desa Galihpakuwon. Penelitian ini akan mengkaji bagaimana praktik nganteuran dapat digunakan sebagai media untuk menumbuhkan nilai peduli, serta faktor-faktor apa saja yang dapat mendukung atau menghambat keberlanjutan tradisi ini dalam masyarakat yang terus berubah. Selain itu, penelitian ini juga akan mengeksplorasi bagaimana nganteuran dapat direvitalisasi agar tetap relevan dengan perkembangan zaman tanpa kehilangan esensi nilai-nilai sosialnya seperti apa yang di ungkapkan dalam penelitian (Majid, 2017) langkah untuk memberdayakan budaya lokal dalam mengantisipasi tantangan zaman ke arah

kehidupan masyarakat yang lebih baik, dalam arti tidak terikat dengan sifat ketergantungan pada globalisasi. Dengan demikian, penelitian ini diharapkan dapat mentransformasi penanaman nilai pada peserta didik, sehingga nilai-nilai tersebut dapat terus hidup dan diwariskan kepada generasi mendatang di tengah perubahan sosial yang semakin pesat.

B. METHOD

Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah penelitian lapangan (field research) dengan sifat kualitatif, yang bertujuan menghasilkan data deskriptif berupa informasi tertulis atau lisan dari tokoh adat serta pelaku budaya yang menjadi objek wawancara, dan observasi. Menurut (Bariah, 2021) Penelitian lapangan dilakukan dengan mengumpulkan data langsung dari lingkungan masyarakat, organisasi sosial, lembaga kemasyarakatan, maupun institusi pendidikan. Berdasarkan penjelasan tersebut, peneliti memilih pendekatan kualitatif dengan metode studi lapangan dengan fokus pengumpulan data dari masyarakat di Desa Galihpakuwon, Kabupaten Garut. Penelitian ini dikategorikan sebagai deskriptif kualitatif, yaitu jenis penelitian yang bertujuan untuk menggambarkan situasi, kondisi, atau fenomena tertentu yang hasilnya disusun dalam bentuk laporan. Penelitian deskriptif memberikan gambaran faktual atau uraian tentang suatu keadaan sebagaimana adanya berdasarkan fakta (Pahleviannur et al., 2022).

Penelitian kualitatif adalah prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis, lisan, atau perilaku yang dapat diamati. Berdasarkan metode ini, penelitian deskriptif kualitatif dalam konteks ini bertujuan untuk menggambarkan fakta secara sistematis dan akurat mengenai tradisi nganteuran, yang berperan dalam menumbuhkan nilai kepedulian sosial di masyarakat Desa Galihpakuwon. RESULT AND DISCUSSION Result Penelitian ini mengungkapkan bahwa tradisi nganteuran di Desa Galihpakuwon, Kabupaten Garut,

merupakan bagian penting dari kearifan lokal masyarakat Sunda. Tradisi ini telah berlangsung secara turun-temurun dan berfungsi sebagai sarana untuk menumbuhkan nilai kepedulian sosial, penghormatan, dan solidaritas di tengah masyarakat.

Berdasarkan wawancara dengan tokoh adat, nganteuran berakar pada nilai-nilai Islam, khususnya konsep silaturahmi, yang menekankan pentingnya menjaga hubungan kekeluargaan dan saling mendukung. Dalam pelaksanaannya, nganteuran melibatkan pengantaran makanan khas seperti nasi putih, lauk-pauk, dan kue tradisional. Setiap makanan yang diantarkan memiliki makna simbolis: nasi melambangkan kesucian, lauk-pauk mencerminkan penghormatan, dan kue berwarna-warni menggambarkan kebersamaan dan keberagaman. Tokoh adat menegaskan bahwa tradisi ini tidak hanya bersifat material tetapi juga memiliki dimensi spiritual yang mendalam sebagai wujud kasih sayang dan empati terhadap sesama. Wawancara dengan masyarakat menunjukkan bahwa nganteuran dilakukan dalam berbagai momen penting, seperti pernikahan, khitanan, syukuran, dan perayaan hari raya Idul Fitri.

Dalam tradisi ini, masyarakat menunjukkan solidaritas dengan berbagi makanan kepada kerabat, tetangga, dan tokoh masyarakat. Selain itu, tradisi ini juga menjadi media pendidikan sosial bagi generasi muda. Pelibatan anak-anak dan remaja dalam proses persiapan hingga pengantaran makanan bertujuan menanamkan nilai empati, gotong royong, dan tanggung jawab. Meski modernisasi membawa perubahan, seperti penggunaan kemasan modern, esensi tradisi tetap terjaga dengan menekankan nilai-nilai berbagi dan mempererat hubungan sosial. Observasi melalui video dokumenter menunjukkan bahwa nganteuran dilakukan dengan gotong royong. Persiapan makanan melibatkan banyak pihak, mulai dari keluarga hingga komunitas, yang bersama-sama memastikan kelancaran acara. Pengantaran

makanan dilakukan langsung ke rumah-rumah penerima, menciptakan interaksi sosial yang erat dan penuh makna. Tradisi ini juga memperlihatkan pentingnya peran generasi muda, yang diajak untuk mengenal dan melanjutkan budaya lokal.

Dalam beberapa dokumentasi, penggunaan rantang bertingkat atau wadah tradisional terlihat, meskipun di beberapa kesempatan, masyarakat juga beralih ke kemasan modern tanpa menghilangkan nilai-nilai esensial. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa tradisi nganteuran adalah praktik budaya yang tidak hanya merefleksikan nilai sosial dan spiritual, tetapi juga memiliki dampak besar dalam menciptakan harmoni sosial di tengah masyarakat. Tradisi ini menjadi media yang efektif untuk menanamkan pendidikan karakter, terutama bagi generasi muda, dengan menekankan nilai-nilai empati, rasa syukur, dan penghormatan. Di era modern, tradisi ini tetap relevan melalui adaptasi tanpa kehilangan inti nilai-nilainya, menjadikannya sebagai warisan budaya yang harus terus dilestarikan.

C. Discussion

Nganteuran, tradisi khas masyarakat Sunda di Desa Galihpakuwon, Kabupaten Garut, adalah cerminan nilai-nilai sosial dan spiritual yang mendalam. Sebagai praktik berbagi makanan yang diwariskan secara turun-temurun, nganteuran berakar pada konsep silaturahmi dalam ajaran Islam, yang mengajarkan pentingnya mempererat hubungan sosial, menjaga keharmonisan, dan menumbuhkan empati terhadap sesama. Tradisi ini telah menjadi medium yang efektif untuk mempertahankan solidaritas sosial di tengah masyarakat yang semakin beragam. Makna Filosofis Tradisi Nganteuran Tradisi nganteuran bukan hanya sekadar aktivitas fisik, tetapi juga sarat akan makna simbolis. Kartinawati (n.d.) menjelaskan bahwa setiap elemen makanan yang diantarkan memiliki simbolisme mendalam yang mencerminkan nilai-nilai luhur budaya Sunda: Nasi putih: Melambangkan kesucian hati dan keikhlasan berbagi

kepada sesama. Lauk-pauk: Menunjukkan penghormatan kepada penerima, terutama kepada orang yang lebih tua atau tokoh masyarakat. Kue tradisional berwarna-warni: Mencerminkan keberagaman dan kebersamaan dalam masyarakat. Selain simbolisme, nganteuran juga menegaskan pentingnya hubungan sosial yang harmonis. Hidayah (2023) mencatat bahwa tradisi ini menciptakan interaksi antarindividu yang didasari oleh kasih sayang dan rasa peduli, menjadikannya sebagai alat untuk memperkuat hubungan sosial lintas generasi.

Praktik Sosial dalam Tradisi Nganteuran Dalam pelaksanaannya, nganteuran dilakukan pada berbagai momen penting, seperti pernikahan, khitanan, syukuran, dan perayaan hari raya. Aktivitas ini bukan hanya soal berbagi makanan, tetapi juga menunjukkan rasa empati kepada mereka yang sedang berbahagia atau menghadapi kesulitan. (Kartinawati, n.d.) mencatat bahwa keterlibatan masyarakat alam tradisi nganteuran menunjukkan bentuk gotong royong yang mencerminkan solidaritas kolektif. Misalnya, pada acara khitanan, nganteuran dilakukan untuk mendukung keluarga yang merayakan transisi penting dalam kehidupan anak laki-laki mereka.

Hal ini, sebagaimana dijelaskan oleh (Syaltut et.al., 2023), memperkuat hubungan sosial di antara anggota komunitas, menciptakan rasa kebersamaan yang erat. Dalam konteks pernikahan, makanan yang diantarkan sering kali menjadi simbol doa dan arapan baik untuk kehidupan baru pasangan yang menikah. Selain itu, pada hari raya seperti Idul Fitri, tradisi ini menjadi cara bagi masyarakat untuk menyampaikan rasa syukur setelah menjalani ibadah Ramadan, mempererat silaturahmi dengan keluarga, kerabat, dan tetangga. Relevansi Tradisi Nganteuran dalam Kehidupan Modern, Meskipun nganteuran adalah tradisi yang telah lama ada, esensinya tetap relevan dalam konteks kehidupan modern. (Rohmah, 2022) menunjukkan bahwa meskipun terdapat

adaptasi seperti penggunaan kemasan modern menggantikan rantang tradisional, nilai inti berbagi dan mempererat hubungan sosial tetap dipertahankan.

Tradisi ini juga berfungsi sebagai media pendidikan sosial yang penting bagi generasi muda. Keterlibatan mereka dalam mempersiapkan dan mengantarkan makanan memberikan pemahaman tentang nilai gotong royong, empati, dan tanggung jawab sosial. (Setiati, 2023) menekankan bahwa tradisi seperti nganteuran menjadi cara efektif untuk melibatkan anak-anak dalam melestarikan identitas budaya mereka sambil mengajarkan mereka nilai-nilai moral. Tradisi nganteuran tidak hanya sekadar aktivitas berbagi makanan, tetapi juga sebuah praktik budaya yang mengandung nilai-nilai mendalam yang relevan dalam pendidikan dasar.

Di tengah arus modernisasi dan meningkatnya individualisme, nganteuran mampu memberikan pelajaran penting tentang empati, kerja sama, penghormatan, dan pelestarian budaya lokal. Sebagai media pendidikan karakter, tradisi ini menawarkan pendekatan holistik yang melibatkan aspek intelektual, emosional, dan sosial siswa, menjadikannya alat yang efektif untuk pembentukan generasi yang peduli dan bertanggung jawab.

Nilai-nilai dalam Tradisi Nganteuran:

a. Empati dan Solidaritas Sosial

Tradisi nganteuran menumbuhkan rasa empati dengan mengajarkan anak-anak untuk peduli terhadap kebahagiaan maupun kesulitan orang lain. Aktivitas berbagi makanan menjadi medium praktis yang memperkenalkan siswa pada konsep kepedulian sosial. (Aramudin & Susanti, 2024) menjelaskan bahwa berbagi dalam tradisi lokal seperti nganteuran berkontribusi pada penguatan ikatan sosial dan penurunan isolasi individu dalam komunitas.

b. Gotong Royong dan Kerja Sama

Proses persiapan dan pengantaran makanan dalam nganteuran melibatkan seluruh anggota keluarga dan komunitas, mengajarkan anak-anak pentingnya kerja sama dan saling membantu. Menurut

(Meriyana, 2024), keterlibatan kolektif dalam tradisi ini menciptakan kesadaran tanggung jawab bersama dan memperkuat hubungan antarindividu.

c. Penghormatan terhadap Orang Lain

Nganteuran mengajarkan penghormatan kepada orang tua, tetangga, dan tokoh masyarakat. Nilai ini relevan dengan pendidikan karakter yang mengajarkan siswa untuk menghormati guru dan sesama teman di sekolah. (Mukhlisin, 2024) menekankan bahwa tradisi seperti nganteuran mampu memperkuat nilai-nilai lintas generasi, menjadikan penghormatan sebagai bagian integral dari kehidupan.

d. Pelestarian Budaya Lokal

Dengan melibatkan anak-anak dalam tradisi nganteuran, mereka diperkenalkan pada identitas budaya lokal. (Hidayah, 2023) menyoroti bahwa pelestarian tradisi lokal di tengah modernisasi dapat memperkuat rasa bangga generasi muda terhadap warisan budaya mereka, sekaligus melestarikannya untuk generasi mendatang. Dari nilai-nilai yang sudah dibahas di atas, Nilai kepedulian sosial yang ada dalam tradisi nganteuran sangat relevan untuk diterapkan dalam dunia pendidikan, terutama di tingkat pendidikan dasar (Hidayat et al., 2024). Nilai-nilai seperti empati, berbagi, tanggung jawab sosial, dan solidaritas yang ada dalam tradisi ini bisa dijadikan dasar untuk membentuk karakter siswa sejak usia dini. Dengan memasukkan nilai-nilai tersebut ke dalam pembelajaran di sekolah, siswa tidak hanya mendapatkan pengetahuan, tetapi juga keterampilan sosial dan emosional yang penting untuk menciptakan masyarakat yang lebih harmonis. Ada beberapa cara untuk mengembangkan kearifan kepedulian sosial di pendidikan dasar, seperti:

a. Integrasi dalam Kurikulum Pendidikan Karakter

Pengajaran dengan Cerita Lokal: Guru bisa menggunakan cerita rakyat atau tradisi lokal seperti nganteuran untuk mengajarkan pentingnya berbagi. Misalnya, cerita tentang keluarga yang

berbagi makanan saat syukuran kelahiran bisa jadi bahan diskusi di kelas untuk membahas empati dan solidaritas. Penguatan Nilai Melalui Praktik Sehari-hari: Selain teori, siswa diajarkan untuk mempraktikkan kepedulian sosial dalam kehidupan sehari-hari, seperti membantu teman yang kesulitan belajar atau berbagi bekal dengan teman yang lupa membawa makan siang. Penerapan dalam Mata Pelajaran: Nilai kepedulian sosial bisa dimasukkan dalam berbagai pelajaran. Misalnya, dalam pelajaran seni, siswa dapat membuat karya yang menggambarkan berbagi, atau dalam matematika, mereka bisa belajar menghitung dan merencanakan sumbangan untuk yang membutuhkan.

b. Program Berbagi Makanan dan Kerja Sama dalam Tim

Program Berbagi Makanan: Siswa dapat membawa makanan dari rumah untuk dibagikan kepada komunitas yang membutuhkan, seperti panti asuhan atau tetangga di sekitar sekolah. Kegiatan ini mengajarkan siswa untuk berbagi dan membantu orang lain. Kerja Sama dalam Tim: Guru dapat mengorganisir siswa dalam kelompok untuk melakukan kegiatan sosial sederhana, seperti membersihkan lingkungan sekolah atau mengumpulkan buku bekas untuk didonasikan. Ini mengajarkan siswa tentang tanggung jawab kolektif dan kebanggaan dalam pencapaian bersama. Penanaman Empati melalui Pembelajaran Kolaboratif Proyek Kelas: Siswa bisa diajak membuat proyek kelas, misalnya, "Hari Peduli Teman," di mana mereka membuat kartu ucapan atau menulis pesan motivasi untuk teman yang membutuhkan dukungan moral. Permainan Peran: Guru dapat mengarahkan siswa dalam permainan peran yang menggambarkan situasi kehidupan nyata, seperti membantu teman yang sedang sedih atau bekerja sama untuk menyelesaikan tugas kelompok. Aktivitas ini membantu siswa memahami dan merespons perasaan orang lain secara positif.

c. Pembelajaran Kontekstual Berbasis Budaya Lokal

Eksplorasi Tradisi Nganteuran: Guru bisa membawa siswa untuk mempelajari tradisi nganteuran yang ada di sekitar mereka, mengamati langsung prosesnya, dan berdiskusi mengenai nilai-nilai yang terkandung di dalamnya. Proyek Budaya: Siswa dapat membuat presentasi atau karya seni yang menggambarkan tradisi lokal, seperti menggambarkan pengantaran makanan dalam tradisi nganteuran atau menulis esai tentang pengalaman berbagi.

d. Pengembangan Program Sekolah yang Mendukung Kepedulian Sosial

Hari Peduli Sekolah: Setiap bulan, siswa bersama guru dan orang tua bisa mengadakan kegiatan berbagi seperti mengunjungi panti asuhan, mengadakan bazar amal, atau memberikan bantuan kepada siswa yang membutuhkan. Evaluasi Perilaku Sosial Siswa: Guru dapat menggunakan catatan harian untuk memantau bagaimana siswa berinteraksi, apakah mereka menunjukkan sikap peduli dan saling membantu. Refleksi Siswa: Siswa bisa diminta menulis jurnal refleksi tentang pengalaman berbagi mereka. Hal ini membantu siswa menyadari dampak positif dari tindakan mereka dan mendorong mereka untuk terus mengembangkan sikap kepedulian. Dengan cara-cara tersebut, nilai-nilai kepedulian sosial yang terkandung dalam tradisi nganteuran dapat membantu membentuk karakter siswa yang lebih peduli terhadap orang lain dan mampu berkontribusi dalam membangun masyarakat yang lebih baik.

D. SIMPULAN

Nganteuran merupakan tradisi unik dari masyarakat Sunda yang sarat akan nilai kepedulian sosial dan solidaritas. Di Desa Galihpakuwon, tradisi ini tidak hanya menjadi aktivitas rutin, tetapi juga simbol kebersamaan yang mengakar pada ajaran agama Islam dan adat lokal. Esensinya terletak pada tindakan berbagi, baik dalam bentuk makanan, barang, maupun dukungan moral, yang dilakukan dengan tulus untuk mempererat hubungan antarindividu dalam komunitas. Dalam praktiknya,

nganteuran sering hadir pada berbagai momen penting, seperti pernikahan, khitanan, hari raya, hingga syukuran panen. Setiap elemen dalam tradisi ini mengandung makna simbolis. Misalnya, nasi melambangkan kesucian, lauk-pauk mencerminkan penghormatan, dan kue berwarna-warni menggambarkan keberagaman serta kehangatan hubungan sosial. Aktivitas ini biasanya dilakukan oleh generasi muda sebagai bentuk penghormatan kepada yang lebih tua sekaligus cara untuk menjaga kesinambungan tradisi lintas generasi.

Meski kini dunia bergerak menuju modernisasi, tradisi nganteuran tetap relevan. Penyesuaian dilakukan tanpa meninggalkan nilai-nilai luhur yang diwariskan. Kemasan modern menggantikan rantang tradisional dalam beberapa kasus, namun esensi berbagi dan mempererat silaturahmi tetap menjadi inti dari kegiatan ini. Lebih dari sekadar tradisi budaya, nganteuran memiliki dampak yang signifikan dalam pendidikan karakter. Dengan melibatkan generasi muda dalam proses nganteuran, masyarakat menanamkan nilai-nilai empati, tanggung jawab sosial, dan pentingnya menjaga hubungan kekeluargaan sejak dini. Guru dan orang tua dapat menjadikan nganteuran sebagai sarana pembelajaran, baik di sekolah maupun di rumah, untuk mencetak individu yang peduli terhadap sesama. Selain itu, tradisi ini juga terbukti memberikan manfaat bagi kesehatan mental.

Dalam beberapa penelitian, berbagi makanan atau barang melalui nganteuran membantu mengurangi stres sosial, memperkuat ikatan emosional, dan menciptakan lingkungan yang lebih harmonis di tengah masyarakat. Di tengah arus globalisasi, nganteuran tetap bertahan sebagai identitas budaya masyarakat Sunda. Tradisi ini menunjukkan bagaimana sebuah komunitas dapat mempertahankan nilai-nilai luhur sekaligus beradaptasi dengan perubahan zaman. Lebih dari itu, nganteuran

mengajarkan kita bahwa berbagi bukan sekadar tindakan material, tetapi juga cara untuk menciptakan harmoni sosial, membangun solidaritas, dan menjaga keberlanjutan budaya di tengah tantangan modernisasi.

E. REFERENCES

- Aramudin, A., & Susanti, R. H. (2024). EMPATHY AND TOLERANCE CULTIVATION IN PRIMARY STUDENTS THROUGH LOCAL CONTEXT-BASED SOCIAL SCIENCE LESSONS. *Lentera Pendidikan: Jurnal Ilmu Tarbiyah Dan Keguruan*, 27(1), 191–206.
- Bariah, K. (2021). INTEGRASI NILAI-NILAI KARAKTER DALAM PEMBELAJARAN AKIDAH AKHLAK DI MADRASAH IBTIDAIYAH INTEGRAL AL UKHUWWAH. *PEDIAMU: Jurnal Ilmu Pendidikan, Keguruan, Dan Pembelajaran*, 1(1), 18–31.
- Hidayah, I. M. (2023). Transforming Traditions: Exploring the Adaptation of Nganteuran Tradition during the COVID-19 Pandemic. *Journal of Contemporary Rituals and Traditions*, 1(1), 17–24.
- Hidayat, S., Nugraha, A., & Ramdani, M. R. (2024). Nilai-Nilai Pendidikan Karakter dan Kesadaran Sejarah melalui Dongeng Sunda Si Kabayan dan Lutung Kasarung. *KhidmatMu*, 1(1), 1–7.
- Kartinawati, E. (n.d.). *Tradisi Munjung dan Relevansinya pada Kehidupan Masyarakat Era Kini*.
- Majid, B. (2017). Revitalisasi Fungsi Tradisi Lisan Dola Bololo dalam Masyarakat Ternate Moderen. *ETNOHISTORI: Jurnal Ilmiah Kebudayaan Dan Kesenjaraan*, 4(2), 114–135.
- Meriyana, M. (2024). NILAI-NILAI SOSIAL KEAGAMAAN TRADISI NGANTEURAN PADA MASYARAKAT SUNDA (Studi Di Desa Tanjung Baru Kecamatan Warkuk Ranau Selatan Kabupaten Ogan Komering Ulu Selatan). UIN RADEN INTAN

- LAMPUNG.
- Mukhlis, A. (2024). Eksistensi Tradisi Nganteuran Pada Masyarakat Sunda Dilingkungan Masyarakat Islam Ranau. *An Najah (Jurnal Pendidikan Islam Dan Sosial Keagamaan)*, 3(4), 18-36.
- Pahleviannur, M. R., De Grave, A., Saputra, D. N., Mardianto, D., Hafida, L., Bano, V. O., Susanto, E. E., Mahardhani, A. J., Alam, M. D. S., & Lisya, M. (2022). *Metodologi penelitian kualitatif*. Pradina Pustaka.
- Rohmah, N. (2022). TRADISI NGANTEURAN DI MAUK-TANGERANG. *Majalah Ilmiah Tabuah: Talimat, Budaya, Agama Dan Humaniora*, 26(2), 89-96.
- Setiati, A. (2023). EKONOMI BERBASIS KEARIFAN LOKAL: STUDI DESA WISATA SUKALASANA KABUPATEN GARUT. *RELASI: JURNAL EKONOMI*, 19(2), 364-380.
- Setiawan, I. (2012). *Agribisnis kreatif: pilar wirausaha masa depan, kekuatan dunia baru menuju kemakmuran hijau*. Penebar Swadaya Grup. Syaltut, M. S. A.,
- Nurbaeti, N., & Gunawijaya, J. (2023). Budaya pangan masyarakat badui berbasis kearifan lokal (study budaya pangan Badui Luar). *Jurnal Gastronomi Indonesia*, 11(1), 14-22.
- Utami, V. Y. (2020). Dinamika Modal Sosial dalam Pemberdayaan Masyarakat pada Desa Wisata Halal Setanggor: Kepercayaan, Jaringan Sosial dan Norma. *Reformasi*, 10(1), 34-44.